

## SITUS HINDU PRA-ISLAM: MENCARI TITIK TEMU ANTARA TOLERAN ATAU INTOLERAN SUNAN KUDUS DAN GENERASI MUSLIM KUDUS

**Moh Rosyid<sup>1\*</sup>, Lina Kushidayati<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Jawa Tengah, Indonesia

\*[mrosyid72@yahoo.co.id](mailto:mrosyid72@yahoo.co.id)

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.229

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

### Abstract :

*This study aims to explain that ancient buildings inherited by Hindus in pre-Islamic Kudus have been preserved until now as a form of tolerance that needs to be studied. This study uses a qualitative approach to the type of field. The data collection technique is done through interviews, observation, and literature deepening. The results showed that the Kudus City of Central Java has a specific site, namely the Langgar Bubrah building, in which there are phallus and yoni as temple characters. However, the perfect name of the building to be immortalized is Sanggar Bubrah, not Langgar Bubrah. Likewise, at the building point of the Al-Aqsa Mosque, Menara Kudus, there was a pure with evidence of two kori (pure entrances) in the foyer and inside Al-Aqsa Mosque. Sunan Kudus forbids Muslims from slaughtering cows (as a tribute to Hindus) which is still preserved today.*

**Key words :** Hindu sites, Langgar Bubrah, Tolerance

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang fakta bahwa bangunan kuno peninggalan umat Hindu di Kudus pra-Islam lestari hingga kini dianggap sebagai wujud toleransi yang perlu ditelaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis lapangan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pendalaman literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Kudus Jawa Tengah memiliki situs yang khas, yaitu bangunan Langgar Bubrah yang di dalamnya terdapat lingga dan yoni sebagai karakter candi. Tapi, nama bangunan idealnya diabadikan, Sanggar Bubrah, bukan Langgar Bubrah. Begitu pula titik bangunan Masjid al-Aqsha Menara Kudus, lebih dulu ada pure dengan bukti adanya dua kori (pintu masuk pure) yang kini di serambi dan di dalam Masjid al-Aqsha. Sunan Kudus melarang warga muslim menyembelih sapi (sebagai penghormatan pada umat Hindu) yang masih dilestarikan hingga kini.*

**Kata Kunci :** Situs Hindu, Langgar Bubrah, Toleransi

## PENDAHULUAN

Generasi masa kini mewarisi situs peninggalan sejarah dengan cara merawatnya sebagai bukti bahwa masa lalu ada kehidupan yang mewariskannya. Di Kota Kudus, Jawa Tengah terdapat situs yang memiliki kekhasan sebagai candi yakni lingga dan yoni di situs Langgar Bubrah (selanjutnya ditulis LB). Untuk memahaminya, diperlukan ilmu sejarah yang merupakan ilmu yang mengulas peristiwa masa lalu. Sejarah dijadikan pula sebagai bukti kebenaran fakta yang telah ditorehkan leluhur. Untuk mendapatkan pembenar fakta sejarah, dibutuhkan pula peran ilmu arkeologi yakni ilmu yang mengkaji kebudayaan manusia masa lalu berdasarkan data bendawi yang ditinggalkan di antaranya cagar budaya (CB). CB merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda CB, bangunan CB, struktur CB, situs CB, dan kawasan CB. Keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Pentingnya CB tersebut yang melatarbelakangi ditetapkannya UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang CB.

Disahkannya UU tersebut untuk dijadikan sandaran hukum bagi masyarakat dan penyelenggara pemerintahan dalam merawat dan melestarikan karya budaya bangsa yang diwariskan pada generasi kini dan mendatang. Pertimbangan awal munculnya UU tersebut bahwa CB merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat. Upayanya dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat.

Negara bertanggung jawab dalam melestarikan CB, pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan CB. CB berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemda dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan mememanfaatkannya. Dengan adanya paradigma pelestarian CB, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kekhasan Kota Kudus memiliki peninggalan bersejarah Islam perlu dilestarikan untuk mendapatkan jawaban benarkah Sunan Kudus dan generasi muslim nahdliyin di Kudus hingga kini masih melestarikannya sebagai bentuk toleransi ? Bila tidak toleran, tentu LB sudah dimusnahkan. Akan tetapi, pelestarian itu dihadapkan dengan upaya muslim pasca-Sunan Kudus dengan mengubah nama menjadi LB, diduga semula bernama Sanggar Bubrah. Langgar bermakna tempat ibadah/salat yang bentuknya kecil, tidak sebesar masjid.

Hanya saja, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus belum memberi perhatian ekstra dalam merawat cagar budaya tersebut. Hal ini terbukti konstruksi bangunan tua tersebut kian memudar ragam ornamennya, atap dan penyangganya tidak tegak lagi, dan tidak dianggarkan khusus untuk merawatnya. Padahal, satu-satunya cagar budaya di Kudus hingga kini yang

terdapat penanda khas berupa lingga dan yoni (ciri peninggalan khas Hindu) hanya LB di Kampung Tepasan, Desa Demangan, Kecamatan Kota, berdekatan dengan Kawasan Menara Kudus (kampung kuno di Kudus). Idealnya, merawat secara rutin agar lestari sebagai wujud peduli cagar budaya peninggalan generasi masa lalu. Bahkan tidak hanya itu, eksistensi LB dan tidak diubah lokasi dan bentuknya sejak era Sunan Kudus hingga kini sebagai penanda toleransi.

Peneliti yang meneliti tentang LB belum banyak ditemukan oleh penulis. Hanya Nugroho yang menandakan bahwa LB kategori BCB yang tidak mendapatkan program revitalisasi oleh Pemerintah Kabupaten Kudus tahun 2012 selain Gapura Masjid Wali Desa Jati, Omah Kapal, dan Omah Kembar (Nugroho, 2013). Perihal LB didominasi pemberitaan media massa. Hanya saja, para peneliti lebih tertarik menelaah perihal Kauman Menara Kudus, sebagaimana Ashadi, rumah kilungan di Desa Kauman Menara Kudus awalnya simbol persaingan antar-pengusaha muslim di Kudus Kulon (Kauman Kudus). Rumah di pagar tinggi menjaga kerahasiaan produk perusahaan masa itu (Ashadi, 2017). Dengan demikian, naskah ini hal baru dan perlu ditulis agar menjadi sumber bacaan publik.

Paparan di atas memunculkan persoalan, apa saja fakta pembenar bahwa Langgar Bubah sebagai situs Hindu? dan upaya apa yang ideal dilakukan Pemerintah Kabupaten Kudus merawat Langgar Bubah? Tujuan dituliskannya naskah ini untuk mengidentifikasi ciri khas candi di Langgar Bubah dan memberi masukan pada Pemerintah Kabupaten Kudus upaya ideal yang harus dilakukan dalam melestarikannya.

## **METODE PENELITIAN**

Perlunya riset ini dilakukan untuk mengetahui apa itu LB, mengapa kini eksis, untuk apa keberadaannya, dan mengapa Pemerintah Kabupaten Kudus belum peduli merawatnya. Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, riset ini dilaksanakan awal tahun 2021 di situs LB. Metode pengumpulan data dengan observasi dan kajian literer dengan analisis deskriptif kualitatif yakni upaya memaparkan dan menganalisa data berupa situs kuno LB di Kudus. Hasilnya memberikan paparan tentang keberadaan LB dengan pendekatan ilmiah, tidak cerita lisan dan prediksi non-akademik. Riset ini menggunakan tahapan; 1) studi pendahuluan berupa studi pustaka untuk mendapat fakta perihal LB; 2) survei awal untuk mendapatkan data kondisi riil LB; 3) survei lapangan lanjutan dan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi; 4) penyusunan naskah riset dengan menentukan aspek pembahasan obyek kajian yang akan dipaparkan dalam pembahasan; dan 5) menarik simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Adanya peninggalan CB, Kota Kudus memiliki kawasan CB yakni satuan ruang geografis yang memiliki dua situs CB atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas ( Pasal 1 (6) UU Nomor 11 Tahun 2010). Situs yang dimaksud adalah Menara Masjid Al-Aqsha Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota dan LB di Dukuh Tepasan, Desa

Demangan, Kecamatan Kota, Kudus, Jawa Tengah. Keduanya letaknya berdekatan dalam kawasan terpisah. Kedua situs sejarah tersebut yang didalami naskah ini hanya LB karena memiliki kekhasan dengan adanya lingga dan yoni, ciri bangunan Hindu.

### **Awal Mula Hindu-Buddha di Nusantara**

Ajaran agama apa pun dikembangkan secara luas oleh agamawannya. Hal ini sebagaimana agama Hindu-Buddha. Menurut Coedes, peninggalan arkeologi dan sumber dari China menunjukkan bahwa peradaban Hindu-Buddha pertama di Nusantara pada paruh pertama abad ke-5 M. Hal ini dibuktikan adanya prasasti dari Mulawarman di Kalimantan dan dari Purnawarman di Jawa (Coedes, 2010). Prasasti Hindu di Kutai Kalimantan Timur menyebutkan bahwa Raja Mulawarman mendatangkan penganut ajaran Siwa di Kutai. Di Jawa Tengah berkembang agama Hindu Siwa Trimurti, datang pula pengaruh agama Buddha Mahayana. Di Jawa Tengah antara abad ke-8 s.d 10 M berkembang agama Buddha Mahayana dan Hindu Siwa. Hal ini dengan bukti ditemukannya Prasasti Canggal berhuruf Pallawa berbahasa Sanskerta tahun 732 M ditemukan di Desa Canggal, Kedu, Jawa Tengah. Prasasti berisi pemujaan kepada Dewa Siwa dalam ajaran Hindu. Di Desa Dinoyo, Malang, Jawa Timur ditemukan Prasasti Dinoyo berangka tahun 760 M terkait dengan agama Hindu (Darini, 2013). Menurut Munoz (2009), pada abad ke-7 M, di Holing warga memiliki keyakinan yang berajaran Siwa. Pada abad ke-8 penyebaran pertapaan Buddha meningkat di bawah kekuasaan Syailendra. Beberapa candi Hindu diubah untuk ajaran Buddha sebagaimana Candi Bima di dataran tinggi Dieng. Berita dari pendeta Buddha, I'tsing bahwa tahun 664 M datang pendeta Hwi-ning dan Holing dibantu pendeta Janabhadra menerjemahkan berbagai kitab Buddha Hinayana. Dalam berita Tionghoa era Raja T'ang (618-906 M) disebut nama Kerajaan Kaling atau Holing di Jepara, Jawa Tengah kehidupan rakyatnya sejahtera. Sejak tahun 674 M dipimpin Ratu Simo (Museum Ronggowarsito Provinsi Jawa Tengah, 2004). Ada yang menafsiri munculnya agama Hindu di Jawa sebelum Sanjaya menjadi raja di Medang Bhumi Mataram (717-760 M). Agama Hindu puncak kejayaannya pasca Mpu Manuku Rakai Pikatan membangun Candi Siwagrha (rumah siwa) atau Candi Prambanan pada 12 November 856 M. Pada era Medang periode di Jawa Tengah sejak pemerintahan Mpu Manuku Rakai Pikatan hingga era Medang periode Jawa Timur, Kahuripan, Kadiri, Singhasari hingga Majapahit orang Jawa banyak yang beragama Hindu.

Pada era pemerintahan Kartanegara (raja terakhir Singasari) berpaham Siwa Buddha. Kertanegara sebagai raja melindungi agama Hindu aliran Siwa sekaligus beragama Buddha. Namun, sejak Kesultanan Bintoro Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, banyak orang Jawa beralih menjadi muslim. Bagi yang mempertahankan agama Hindu berhijrah ke Bali. Setelah Majapahit (Girindrawardhana) dikuasi oleh Kesultanan Bintoro Demak (Sultan Trenggono) pada 1527 M, sejak itu agama Hindu menghadapi masa surut di Jawa (Achmad, 2017). Hanya saja, penulis belum menemukan referensi dan fakta sejak kapan agama Hindu ada di Kudus.

## Awal Mula Kota Kudus

Wilayah Kabupaten Kudus pada masa lalu dalam catatan arkeolog dan Kepala Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta Siswanto berupa laut. Masa itu berlangsung ketika (Pulau) Gunung Muria masih terpisah dari Pulau Jawa. Namun, karena pergolakan alam yang ekstrem, Muria akhirnya menyatu dengan Jawa antara lain terbentuknya daratan Kudus. Pendangkalan yang sempurna pada abad ke-18 dalam catatan geologi tidak hanya membentangkan daratan baru Kudus juga Pati, Demak, dan sebagian Rembang serta Semarang sebagaimana kondisi kini. Hal ini diperkuat hasil foto koleksi Badan Arsip Nasional RI (ANRI) Jakarta. Foto bernomor register 573/38 KIT Jawa Tengah dan Yogyakarta tidak menyebutkan tahun pemotretan. Hanya ada keterangan gambar (narasi) singkat yakni vegetasi pantai di residensi Kudus saat musim kemarau dengan pemandangan pandan, nelayan, udang, dan benda lain di laut.

Untuk mengetahui kapan dilakukan pemotretan dapat diuji forensik. Gunung Muria masa lalu era glasial, yakni saat air laut surut, Muria menyatu dengan Pulau Jawa. Pada saat es mencair karena adanya peningkatan suhu semasa zaman interglasial, Gunung Muria terpisah dan terisolasi dari Jawa. Perkembangan berikutnya, pada abad ke-17 dan 18 (pulau) Gunung Muria bergabung kembali dengan Pulau Jawa (antara lain menjadi daratan Kudus).

Hal ini dampak pelumpuran ekstrim di sepanjang pantai Semarang hingga Rembang. Daratan itu sebagian menjadi ruas jalan Deandales yang membentang dari Anyer (Banten) hingga Panarukan (Jawa Timur). Ada pula jalur kereta api, waduk, dan jaringan irigasi. Sebelum menyatu dengan Jawa, Gunung Muria adalah gunung berapi aktif. Letusan Gunung Muria mengubur peradaban purba yang kini terlihat berupa Situs Patiyam semula Gunung Muria Purba di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, sedangkan Gunung Muria kini merupakan gunung baru. Di situs Patiyam telah dilakukan penelitian dan eskavasi (penggalian) dan ditemukan fosil binatang purba darat dan air, tengkorak manusia purba dan kapak perimbas yang terbuat dari batu. Hal ini disimpulkan oleh Siswanto bahwa Patiyam masa lalu telah mengenal peradaban. Siswanto memprediksi, di selat antara Pulau Jawa dan Muria terdapat dua pulau yang terpendam. Kisah terpisahnya oleh laut dan menyatu (Pulau) Gunung Muria dan Jawa tidak bisa dilepaskan dari Kudus masa kini. Kudus Kuno menurut Siswanto adalah yang mendapat sebutan Kudus Kulon pada abad ke-15 Sunan Kudus membangun Kawasan Menara Kudus. Adapun Kudus Wetan (sebelah timur Sungai Gelis) adalah wilayah baru yang dulu berupa laut. Kudus Wetan diarsitekturi Belanda. Menurut Purwadi dan Maharsi, dalam kisah tutur, pasca-bertugas menguasai Majapahit tahun 1527 M, Sunan Kudus menetap di Bintoro Demak sebagai Khatib Agung Masjid Agung Demak. Dampak perselisihan dengan Sultan Bintoro Demak hal penentuan 1 Ramadan akibatnya meninggalkan Demak ke kota yang kini disebut Kudus (Purwadi dan Maharsi, 2012). Hanya saja, dalih perselisihan tersebut perlu didalami lagi, benarkah faktor tersebut?

Kudus dalam catatan VOC, hingga abad ke-17 berada di daratan pulau Jawa, orang dapat berlayar keliling Gunung Muria dengan perahu kecil (*Van*

*Bemmelten*). Dalam *Map off Java* yang diterbitkan Geraard van Kuelen edisi pertama 1728 M, Prof. Adriana Reland menyebut Gunung Muria *de berg van Japara*. Nama Kota Kudus bersumber dari prasasti di atas mihrab Masjid Menara Kudus tertulis: “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsha ini di negeri Kudus, khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal, untuk mendekat Allah di negeri Kudus. Membina masjid al-Manar yang dinamakan al-Aqsha khalifatullah di bumi, yang agung dan mujtahid yang arief, kamil fadhil al-maksud dengan pemeliharaan al-Qodli Ja’far Shodiq tahun 956 hijrah Nabi SAW”.

Prasasti Condro Sengkolo Lombo di atas mihrab Masjid Menara Kudus tertulis “*Bismillahirrahmanirrahim. Aqaama bina al masjid al Aqsha wal al balad al Quds khalifatu haadzad dar habru (aali) Muhammad yasytari (?) izzan fi jannah alkhudi...quran min arrahman bibalad al Quds (?) Ansyaa-a haadza masjid al Manar (?) al musamma bi Aqsha khalifatullahi fil arldi al-’ulyaa wa al mujtahid as-sayyid al ‘arif al kamil al fadhil al maksus bi ‘inayati...al qaadhi Jafar as Shodiq ...sanah sittin wa khomsina wa tis’in mi’atin al hijr (959 H) annabawiyah*. Bila diindonesiakan “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsha ini di negeri Kudus, khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal, untuk mendekat Allah di negeri Kudus. Membina masjid al-Manar yang dinamakan al-Aqsha khalifatullah di bumi, yang agung dan mujtahid yang arief, kamil fadhil al-maksud dengan pemeliharaan al-Qodli Ja’far Shodiq tahun 956 hijrah Nabi SAW” (Hassan dan Anggni, 2015). Hal ini diperkuat oleh Ludvik Kalus dan Claude Guillot dalam bukunya *Kota Yerusalem di Jawa Masjidnya Al-Aqsa* dalam *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Guillot dan Ludvic, 2008). Dengan demikian, bila merujuk prasasti tersebut, Masjid al-Aqsha Menara Kudus didirikan pada tanggal 2 Oktober 1549 M.

Dalam cerita rakyat, ada seorang berkebangsaan Persia, Syibad ingin mendatangi wilayah (kini disebut Kota Kudus). Ia mohon diberi alternatif kepada Engkang Sinuwun Prabu Brawijaya Kerto Bumi, Raja Majapahit, sehubungan rencananya mengembangkan daerah perdagangannya. Saran Brawijaya agar ia menemui Syekh Sayid Rahmad (Sunan Ampel) yang berada di Ngampel Denta (Surabaya). Dalam pertemuannya, Sibad disarankan melakukan perjalanan (*muhibah*) dengan perahu ke arah barat bagian tengah. Sibad berlabuh di Kedungpaso (kini di wilayah Kelurahan Demaan Kecamatan Kota, Kudus). Selang beberapa waktu, Sunan Ampel mengutus Sunan Bonang mencari tahu kondisi Sibad di perantauan. Sunan Bonang bertemu Sibad di Kedungpaso dengan memakai pakaian kasunanan karena Sunan Bonang sudah diwisuda oleh Sunan Ampel menjadi penyiar Islam di Tanah Jawa. Dalam pertemuan itu, Sibad menanyakan, mengapa Sunan Bonang dinobatkan menjadi pandakwah? Karena berbekal laku ilmu makrifat. Sibad pun berkeinginan menjadi pendakwah sebagaimana Sunan Bonang. Persyaratan diberikan pada Sibad bila berkeinginan menjadi pendakwah, yakni beruzlah (mengasingkan diri) di tempat yang wingit dan jauh dari keramaian, yakni di Gua Pamijahan (wilayah Tasikmalaya). Setelah persyaratan laku tersebut dilaksanakan, Sibad diwisuda oleh Sunan Bonang yang selanjutnya diberi nama menjadi Sunan Ngudung, ayah Sunan Kudus.

## Sejarah Kauman Menara Kudus

Keberadaan warga Kauman identik dengan ketaatan beragama. Hal ini diwujudkan adanya masjid, lembaga pendidikan agama, dan melestarikan tradisi budaya yang beraroma Islam. Kauman di perkotaan identik dengan profesi warganya di luar pertanian sehingga lazimnya memanfaatkan ruang bisnis sebagai ladang ekonomi. Berbeda dengan Kauman Yogyakarta, menurut Darban, terkait dengan Keraton Yogyakarta yang menempatkan abdi dalem *pamethakan* yang bertugas di bidang keagamaan (kemasjidan) diberi lokasi khusus. Keluarga abdi dalem itu membentuk masyarakat (masyarakat Kauman) dan lokasinya disebut Kampung Kauman (Darban, 2010). Awal mula terbentuknya komunitas Kauman dan sekitarnya terjalin hubungan pertalian darah antarkeluarga; mereka memiliki semacam norma perkawinan endogami.

Hal ini menciptakan sistem kekerabatan yang rapat pada komunitas Kauman. Setelah terjadi perdagangan dengan luar wilayahnya, maka terjadi perkawinan eksogami. Mulailah dijalin hubungan baru dengan kerabat kedua belah pihak (suami-istri). Dalam rangka pemenuhan hidup, komunitas Kauman menggunakan pengetahuan kulturalnya yang diperoleh dari pengalaman dan proses belajar, telah mengubah tata ruang arsitekturnya yang semula mereka memiliki ruang permukiman yang terbuka dengan pola rumah tinggal deretnya. Kemudian mengubah menjadi ruang permukiman yang tertutup dengan dinding tembok tinggi. Dalam tata ruang arsitektur Kauman telah terjadi proses saling 'membentuk' antara ruang-ruang arsitektur sebagai wadah aktivitas dan orang-orang Kauman itu sendiri sebagai pelaku atau subyek. Generasi terdahulu telah menciptakan dan membentuk ruang-ruang arsitektur Kauman, dengan dinding-dinding pembatas ruang dibuat secara tegas dan jelas. Sementara generasi sekarang, sikap dan perilakunya dibentuk oleh ruang-ruang tersebut. Apabila generasi sekarang memiliki keinginan dan kemampuan (ekonomi) tak menutup kemungkinan akan menghilangkan dinding tembok tinggi yang mengelilingi rumahnya. Hal ini bisa terjadi karena di antara ruang-ruang arsitektur dan orang-orang yang beraktivitas di dalamnya terdapat suatu hubungan timbal balik.

Kauman Kudus pun semula merupakan kawasan yang identik dengan trah kelas menengah atas yang diwujudkan dengan kepemilikan usaha rumahan, mampu membiayai biaya pendidikan keluarga sehingga menduduki strata sosial tinggi. Masa kini, oleh pemerhati Kauman Menara Kudus, dikenalkan profesi/perilakunya *gusjigang* (gus: bagus perilakunya, ji: mengaji, belajar ilmu keislaman, dan gang: berdagang) meskipun karakter tersebut ada juga di daerah lain dan kini, warga Kauman Kudus tidak semua memenuhi keempatnya. Trah Sunan Kudus hingga kini berada di Kauman Kudus pada urutan trah ke-13. Akan tetapi, kondisi ini, Kauman Kudus mengalami perubahan karena kepemilikan lahan dan bangunan rumah pribadi khas bermakna dan bersejarah ada yang beralih fungsi karena dijual, dibagi waris yang masing-masing ingin bertahan di wilayah kauman sehingga berdampak terhadap tata letak yang padat. Kondisi ini memerlukan uluran tangan pemda dalam merevitalisasi rumah adat khas Kudus meskipun membutuhkan biaya tinggi. Hanya saja, kawasan ini masih ada kompleks Masjid al-Aqsha, Menara

Kudus, dan kompleks Makam Sunan Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota.

Makna sejarah di kawasan Kauman Menara Kudus memerlukan upaya pendalaman kajian. Menurut Mundardjito hal yang perlu dilakukan terkait lanskap bersejarah memerlukan upaya ekstra dengan melakukan riset arkeologi. Hal ini mengedepankan tiga tahapan yakni pengumpulan data, analisis dan rekonstruksi data, dan pelaporan atau publikasi hasil kedua tahapan tersebut. Dalam mengumpulkan data, teknik yang dilakukan adalah penjagaan, seberapa utuh data arkeologi, survei pada permukaan tanah, bawah tanah, potret udara, eskavasi lubang uji (test-pit) dan wawancara; eskavasi dengan teknik spit, lot, lapisan tanah (layer) atau teknik lain yakni sedot dan lapis demi lapis (untuk eskavasi obyek di bawah air). Penerapan teknik pengumpulan data ini berdasarkan sifat, kontur, maupun kondisi lapangan. Hasil pengumpulan data berupa (1) artefak (benda dari alam yang dimodifikasi oleh peneliti (sebagian atau seluruhnya), (2) ekofak (benda dari alam yang diduga oleh peneliti telah dimanfaatkan oleh manusia), (3) fitur (artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat semula). Pelaksanaan survei dan eskavasi, peneliti sekaligus merekam data berupa catatan, gambar, peta, formulir, foto, dan video pada artefak, ekofak, dan fitur dan lingkungan sekitar obyek riset (situs). Langkah berikutnya adalah pengolahan data lapangan dengan cara (1) mengklasifikasi awal bahwa artefak dan ekofak yang terkumpul dibersihkan, dicatat proses penemuannya, difoto, digambar dan diklasifikasikan awal berdasarkan kategori artefak, ekofak, dan hasil perekaman data. Dalam merekam data, langkah yang dilakukan adalah penomoran dan penginventarian data berdasarkan kategori, pengkatalogisan dan pemilahan berdasarkan kategori, dan penyimpanan berdasarkan kategori.

Setelah melakukan upaya tersebut, langkah berikutnya adalah analisis dan rekonstruksi kemudian pelaporan (Mundardjito, 1999). Dengan upaya tersebut diharapkan diperoleh jawaban atas pertanyaan jejak Kudus kuno di kawasan Kauman Menara Kudus. Selama ini, hanya mengandalkan sejarah tutur yang rentan disalahtafsiri publik hanya atas dasar kepentingannya.

### **Langgar Bubrah**

Di Dukuh Tepasan, Desa Demangan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus terdapat bangunan kuno yang disebut Langgar Bubrah (LB) berada di pinggir jalan perkampungan. LB berada di atas tanah seluas 8,74 m x 8,40 m persegi, panjang 6,30 m, lebar 6 m, tinggi 2,75 m, luas bangunan 37,80 m. LB diprediksi dibangun tahun 932 H/1546 M (tahun ini berdasarkan cerita lisan, bukan hasil riset arkeolog) oleh Pangeran Pontjowati, yakni Senopati/Pasukan perang Sunan Kudus.

Dalam sejarah lisan, langgar direncanakan dibuat dalam waktu semalam, akan tetapi karena ketahuan orang di sekeliling lokasi maka pembangunan diurungkan. Cerita ini sebagai upaya untuk menghindari fakta sejarah. Mihrab LB terdapat relung di dinding sebelah luar dengan hiasan bermotif tumbuhan, dinding sebelah tenggara terdapat relief lelaki yang rambutnya tertata seperti kepala Buddha dalam posisi berdiri. Hanya saja, kondisinya kini sudah kusam karena diterpa panas dan hujan. Ada lumpang batu persegi panjang, panjangnya 95 cm, lebar 45 cm, tinggi 35 cm, berbentuk



seperti batu pipisan (diduga digunakan penghalus biji-bijian, meramu jamu tradisional untuk sarana memuja Dewa). Ada pula batu bundar berlubang pada bagian tengahnya (berbentuk lumpang) yakni yoni sebagai lambang kewanitaan atau lambang bumi. Kata yoni dari bahasa Sanskerta berarti bagian/tempat (simbol kandungan) untuk melahirkan. Kaitannya dengan batu candi, yoni berarti (pasangan lingga) sebagai simbol alat kelamin wanita (*tara*). Lingga dalam mitologi Hindu merupakan alat kelamin lelaki (*phallus*), lambang Siwa sebagai Dewa Semesta. Lingga-Yoni dalam terminologi Hindu sebagai pembangkit kundalini, yakni proses kenaikan shakti dari satu cakra ke cakra di atasnya, dari satu kesadaran ke kesadaran di atasnya. Fungsi yoni sebagai pelengkap lingga yang melambangkan kesuburan. Di LB ada batu lingga panjangnya 125 cm, luas lingkaran 155 cm, tinggi 125 cm, bergaris tengah 45 cm sebagai lambang Dewa Siwa, simbol kesatuan abadi atau Dewa yang tak berbentuk. Lingga-Yoni merupakan lambang alat reproduksi lelaki dan perempuan. Dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia, lingga didefinisikan tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti keterangan, petunjuk. Dengan makna lain, Lingga adalah lambang kemaluan lelaki (terutama Lingga Siwa dibentuk tiang batu), patung dewa, titik tugu pemujaan, titik pusat, pusat/poros/sumbu). Dalam konteks ini lingga lebih dekat dengan makna titik tugu pemujaan dewa, sedangkan yoni didefinisikan sebagai rahim, tempat lahir, asal Brahmana, Daitya, Dewa, garbha, padma, naga, raksasa, sarwa batha, sudra, siwa, widyadhara, dan ayonia. Lingga-yoni merupakan perwujudan/personifikasi bentuk arca, manifestasi dewa, bentuk ikon Siva. Di kompleks LB terdapat yoni panjangnya 200 cm, lebar 35 cm, tinggi 15 cm, luas tanah 74 m persegi, dan luas bangunan 10 m. Diprediksi pada abad ke-14 M. Pada bagian pilar bawah terdapat relief patung Dewa Siwa berdiri memegang senjata trisula. Diperkirakan, sebelum didirikan LB, telah didirikan candi Hindu (Supani, dkk.2009:11). LB dijadikan sebagai BCB tahun 1991. Dalam prediksi penulis pun karena kisah tersebut dalam hal pembuat dan tahun pembuatan tidak berdasarkan fakta ilmiah, dapat diprediksi bangunan tersebut semula adalah peninggalan warga Hindu di Kudus yang tidak terawat. Dalihnya, adanya yoni dan lingga identik dengan tempat suci umat Hindu dan dalam Islam membangun tidak tertradisi dikenal adanya yoni dan lingga.

LB merupakan bangunan kuno yang kondisinya kini sudah mendekati rusak karena posisinya miring sehingga Pemerintah Kabupaten Kudus harus memberi perhatian ekstra. Mengidentifikasi jejak LB dapat diawali dengan memahami karakter situs peninggalan Hindu. Situs yang memiliki karakter peninggalan Hindu dapat berupa (1) yoni, (2) lingga, (3) kori (pintu dalam dan luar bangunan pura), (4) balai tajug yakni bangunan di area bagian terluar pura/setelah kori (berfungsi rapat keagamaan, tempat membuat sesajen, dan tempat sesajen). Keempat ciri tersebut, di LB terdapat lingga dan yoni hingga kini. Langgar Bubar dari kata langgar (dengan nama lain bagi orang Jawa adalah musala/tempat ibadah salat) dan *bubrah/bubar* maksudnya adalah bangunan yang tidak sempurna atau belum jadi. Untuk meyakinkan publik bahwa bangunan yang belum jadi tersebut buatan manusia, tradisi tutur memperkuat bahwa akibat proses pembangunan yang ditarjet semalam

bangunan jadi tapi di tengah proses pembangunan ketahuan orang maka pembangun mengurungkan menyelesaikan bangunan. Tuturan ini diterima publik tanpa *reserve*, seakan-akan benar mutlak. Bila dilogikakan, bangunan LB merupakan bangunan yang sudah jadi era Hindu di Kudus, hanya saja karena tidak dirawat oleh generasi yang melanjutkan (pasca-Hindu di Kudus) maka bangunan mengalami kerusakan secara alami.

Dalam Hindu lingga dan yoni merupakan simbol sebagai media berdialog dan sarana mendekatkan hamba dengan Tuhan (Sang Hyang Widi Wase). Riset Hastutiningsih, Candi Sukuh sebagai tempat yang disucikan/disakralkan umat Hindu memiliki beberapa simbol sebagai manifestasi Dewa yang diagungkan berupa lingga dan yoni, relief garudeya, relief kepala kala, dan patung kura-kura.

Adapun simbol yang paling menonjol adalah lingga dan yoni yakni lambang Dewa Syiwa, lambang kesuburan. Simbol yoni dan lingga tersebut dilingkari dengan yoni berantai bunga sebagai makna pentingnya ikatan perkawinan dan hubungan seks (suami-isteri) merupakan suatu yang sakral (suci) dan makna kesucian wanita dalam ajaran Hindu. Lingga dan yoni juga berfungsi sebagai *suwuk* atau *ngruwat* yakni membersihkan segala kotoran yang melekat di hati setiap manusia (Hastutiningsih, 2008:48-52). Riset tersebut menandakan bahwa lingga dan yoni merupakan simbol utama yang ada di tempat suci umat Hindu, sedangkan bangunan dalam Islam tidak lazim ada lingga dan yoni.

### **Menguji Makna Toleransi Sunan Kudus dan Generasi Muslim atas Situs Hindu**

Untuk memahami sikap toleran Sunan Kudus diawali dengan memahami situs di Kawasan Kauman Menara Kudus. Beberapa situs kuno di kawasan Kauman Menara Kudus yang perlu dipaparkan dalam kajian ini dipilah pra-Sunan Kudus yakni LB. Adapun peninggalan era Sunan Kudus di Kudus yakni; 1) Masjid Kuno yang didirikan pra-Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, yakni; a) Masjid Madureksan di depan masjid ini terdapat Kelenteng Hok Ling Bio, di tengah-tengahnya terdapat taman (era masa lalu dijadikan pasar rakyat, kini disebut Taman Beringin karena ada sebatang pohon beringin kuno yang rindang hingga kini); b) Masjid Langgar Dalem (ada inskripsi trisula *pinulet nogo*, tombak bermata tiga dibalut ular naga) berjarak 500 m dari Masjid al-Aqsha Menara Kudus di Desa Langgar Dalem; c) Masjid Al-Aqsha/Al-Manar beserta kompleks makam Sunan Kudus. Dalam catatan Supani, dkk. Makam Sunan Kudus (Panjang makam 275 cm, batu nisannya lebar 70 cm, tinggi nisan 68 cm, bahan dari batu dan semen, (d) peninggalan Sunan Kudus non-situs religi berupa; 1) Kursi panjangnya 58 cm, lebar 48 cm, tinggi 87 cm, sandaran 49 cm, bahan dari kayu jati kuno berukir; 2) tasbih panjangnya 1,5 cm dengan bahan kayu berjumlah 500 butir untuk berzikir Sunan Kudus; 3) kediaman Sunan Kudus (diduga di kawasan Masjid Langgar Dalem).

Adapun situs peninggalan Sunan Kudus berupa; a) alun-alun (yang memisahkan antara Masjid Madureksan dengan Kelenteng Hok Ling Bio); b) infrastruktur yang melekat pada kawasan Masjid Al-Aqsha, seperti sumur resapan era Sunan Kudus di area palastren/pawastren (tempat salat bagi

perempuan di bagian kanan masjid Al-Aqsha). Ada pula peninggalan generasi Sunan Kudus yakni; 1) rumah adat Kudus (identik dengan kediaman saudagar di Kauman Menara Kudus) meski kini jumlahnya tersisa 2 rumah; 2) Madrasah Diniyah Mu'awanatul Muslimin (madin pertama di Kudus, berdiri 1918 hingga kini); 3) pondok pesantren Raudhotut Tholibin dan lain lain; (4) madrasah dan Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyah sejak 1909 hingga kini.

Selain hal tersebut ada pula tradisi yang berkaitan dengan peninggalan Sunan Kudus, seperti; a) penjamasan Keris Kiai Cintoko dan tombak kembar; b) tradisi buka luwur yakni peringatan tahunan untuk memperingati wafatnya Sunan Kudus (Kata Sunan ada yang menafsiri berasal dari kata *susuhunan*, maksudnya guru dari Selatan/China). Ada juga peninggalan Sunan Kudus di luar wilayah Kauman, tapi tetangga wilayah Kauman, seperti Masjid Nganguk Wali (peninggalan Kiai Te Ling Sing/Tan Liang Sing) di Sunggingan. (Kata *kiai* ada yang menafsiri asal kata *kia* bermakna jalan dan *i* bermakna lurus (pemberi jalan lurus). Ada pula masjid kuno di wilayah lain di Kudus yang belum teridentifikasi pendirinya, seperti; a) Masjid Baitul Aziz di Desa Hadipolo, Kecamatan Mejobo diprediksi berdiri tahun 863 H berdasarkan trisula naga di pintu masuk masjid. Masjid ini menjadi cagar budaya sejak 1994; b) Masjid at-Taqwa di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati; c) Gapura Masjid Baitul Muttaqin Desa Jati, Kecamatan Jati. Selain situs yang berkaitan dengan Sunan Kudus, di Kudus terdapat situs peninggalan Sunan Muria di Gunung Muria, yakni Masjid dan Makam Sunan Muria. Dalam catatan Supani, dkk, Makam Sunan Muria panjang 225 cm, lebar 60 cm, tinggi 80 cm, luas tanah dan bangunan makam 4.375 cm. Peninggalan Sunan Muria ada pula berupa bedug dengan jagraknya (tiang penyangga). Panjang tiang 220 cm, lebar 80 cm, tinggi 200 cm, tebal lingkaran bedug 112 cm, garis tengahnya 60 cm, bahan terbuat dari kayu jati dan kulit kerbau (Supani, dkk, 2009:17-19). Dalam tradisi tutur, kawasan Muria yang kini menjadi kawasan Masjid Sunan Muria, semula dihuni oleh Bikhu Resi Ekalaya. Dari sekian banyak situs sejarah tersebut, yang memiliki ciri khas sebagai peninggalan Hindu di kawasan Menara Kudus adalah Langgar Bubrah yang ditelaah dalam naskah ini.

Toleran bila dimaknai secara sederhana adalah upaya tidak bersikap memusuhi pada pihak lain yang seagama tapi beda aliran atau beda agama (Ilyasin & Tohet, 2020; Badriah, 2020). Dalam konteks toleran 'bersitus' dalam kajian ini adalah tidak memusnahkan situs hasil karya umat agama lain (Hindu). Hal ini telah dipraktikkan Sunan Kudus yang diikuti generasi muslim di Kudus dengan tidak memusnahkan LB beserta lingga dan yoninya. Hanya saja, dari segi penamaan diubah (menjadi langgar, bukan sanggar atau candi) padahal situs tersebut memiliki ciri khas sebagai candi yakni dengan adanya lingga dan yoni hingga kini yang menjadi cagar budaya. Penamaan tersebut, hemat penulis oleh generasi pasca-Sunan Kudus dengan pertimbangan tertentu yang menjauhi sikap toleran. Persoalannya, untuk menghilangkan jejak, pertama, dimunculkan kisah bahwa LB dibangun Pangeran Poncowati. Pertanyaannya, kapan tahun membangun? Di LB pun tidak ditemukan angka penanda dibangunnya LB. Kedua, LB rencana dibangun dalam waktu semalam, tetapi karena ketahuan warga setempat pada pagi-pagi hari maka

urung diselesaikan. Cerita ini pun dipercayai oleh warga Kudus. Pada tataran lazim, membangun dalam tempo waktu tertentu atau tidak ditarget waktu penyelesaiannya. Menurut Setiawan (2015), bagi masyarakat Jawa, menampilkan mitos akibat masa lalu tidak dapat menganalogkan ilmu pengetahuan decngan runut, rinci, dan ilmiah. Hanya merasakan gejala tanpa diurai penjelasnya. Mitos ditebar mulut ke mulut (tradisi tutur) yang pada dasarnya produk pemikiran rasional untuk bernegosiasi dengan alam. Dengan demikian, mengkaji kebenaran tahun pendirian LB dan person yang membangun perlu pendekatan sejarah dan arkeologi, tidak tradisi tutur saja.

Jarak LB dengan Masjid al-Aqsha Menara Kudus sejauh 1 km, termasuk di wilayah Kawasan Kauman Menara Kudus yang dikenal sebagai Kota Lama/Kota Tua Kudus. Begitu pula pembangunan Masjid al-Aqsha Kudus yang sebelumnya di lokasi bangunan masjid terdapat bangunan kuno dengan bukti ada dua kori yakni pintu masuk pure. Kedua kori, yang satu/pertama di serambi Masjid al-Aqsha dan yang kedua di dalam Masjid al-Aqsha yang masih utuh keduanya. Hanya saja, bila toleran sejati, tentu membangun masjid di area lain yang tidak mengkooptasi bangunan yang lebih dulu ada (pure). Kedua kori (orang Kudus menyebut gapura) dan Menara Masjid al-Aqsha sebagai Benda Cagar Budaya, bukan Masjid al-Aqsha karena bangunan masjid al-Aqsha kini hasil renovasi berkali-kali.

Dalam cerita rakyat yang masih kental di Kudus hingga kini dikisahkan bahwa Sunan Kudus melarang muslim di Kudus menyembelih sapi (hewan sakral dalam Hindu) sebagai penghormatan pada umat Hindu di Kudus saat itu. Kondisi kini, warga muslim asli Kudus dan pendatang yang bermukim di Kudus beraliran nahdliyin masih berpantang menyembelih sapi. Berbeda dengan warga asli Kudus dan pendatang yang muslim tapi non-nahdliyin terbiasa menyembelih sapi karena bukan larangan dalam syariat Islam. Walaupun demikian, daging sapi di Kudus kini, barang yang mudah didapat di pasar tradisional dan modern, muslim nahdliyin Kudus pun tak berpantang mengonsumsinya, hanya berpantang menyembelihnya, kecuali yang berprofesi sebagai *jagal* (tukang menyembelih sapi untuk diperdagangkan dagingnya). Dengan demikian, sulit mendapatkan soto/sate sapi di Kudus, yang lazim adalah soto/sate kerbau, kelinci, ayam, entok/itik, dsb. Bentuk toleran Sunan Kudus selain konteks bangunan Langgar Bubrah adalah masih dilestarikannya *kori* (gapura) di dalam Masjid al-Aqsha Kauman Menara Kudus dan gapura di serambi (halaman bagian dalam Masjid al-Aqsha) bangunan keduanya masih utuh.

Dengan demikian, sikap Sunan Kudus yang toleran terhadap LB dengan tidak mengubah atau menghilangkan, tetapi generasi muslim di Kudus mengubah nama menjadi LB, tidak Sanggar Bubrah, sebagai bentuk intoleran. Di sisi lain, kondisi bangunan semakin tahun semakin membutuhkan penanganan serius oleh arkeolog.

Hanya saja, yang dibutuhkan umat Hindu di Kudus kini, hasil wawancara penulis dengan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kudus, bagi muslim di Kudus, melanggengkan toleransi yang diwariskan Sunan Kudus (tidak menyembelih sapi) juga dengan memfasilitasi izin

pendirian pure. Bila merujuk aturan yang berlaku, jumlah umat Hindu di Kudus tidak memungkinkan mendirikan pure, tetapi dengan sikap toleran warga Kudus dan pemda Kudus, dapat diwujudkan.

## KESIMPULAN

Mengidentifikasi jejak LB atau Menara Kudus dapat diawali dengan memahami karakter situs peninggalan Hindu. Situs yang memiliki karakter peninggalan Hindu dapat berupa; yoni, lingga, kori (pintu dalam dan luar bangunan pura), dan balai tajug yakni bangunan di area bagian terluar pura/setelah kori (berfungsi rapat keagamaan, tempat membuat sesajen, dan tempat sesajen). Keempat ciri tersebut, di menara Kudus tidak ada lingga dan yoni, yang ada di Langgar Bubrah. Dalam Hindu terdapat simbol sebagai media berdialog dengan Tuhan (Sang Hyang Widi Wase) dan sarana mendekatkan diri pada Tuhan bagi hamba. Candi Sukuh sebagai tempat yang disucikan/disakralkan umat Hindu memiliki beberapa simbol sebagai manifestasi Dewa yang diagungkan berupa lingga dan yoni, relief garudeya, relief kepala kala, dan patung kura-kura. Adapun simbol yang paling menonjol adalah lingga dan yoni yakni lambang Dewa Syiwa, lambang kesuburan. Simbol yoni dan lingga tersebut dilingkari dengan yoni berantai bunga sebagai makna pentingnya ikatan perkawinan dan hubungan seks (suami-isteri) merupakan suatu yang sakral (suci) dan makna kesucian wanita. Lingga dan yoni juga berfungsi sebagai *suwuk* atau *ngruwat* yakni membersihkan segala kotoran yang melekat di hati setiap manusia.

Fakta tolerannya Sunan Kudus dan generasi muslim hingga masa kini yakni melestarikan situs Hindu di Kota Kudus, khususnya di kawasan Kauman Menara Kudus. Situs Langgar Bubrah sebagai cagar budaya itu terdapat yoni dan lingga. Selain itu, ada dua kori (gapura) di dalam dan di serambi masjid al-Aqsha Kauman Menara Kudus. Faktanya, Sunan Kudus hadir di Kudus (sebelumnya di Kesultanan Bintoro Demak) telah ada situs tersebut dan tidak memusnahkannya. Dengan demikian, pesan toleransi tersebut perlu diwarisi generasi muslim di Kudus kini dan mendatang. Hanya saja, sikap yang intoleran pun muncul yakni mengubah nama sanggar (tempat puja bakti) menjadi langgar (tempat salat yang bentuknya kecil). Begitu pula membangun Masjid al-Aqsha Kudus di titik di mana telah ada dua kori (pintu masuk pure), meski dua kori (orang Kudus menyebut gapura) dan yoni serta lingga masih utuh. Dua kori dan lingga serta yoni itulah menjadi benda cagar budaya di Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad (2015). *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*. Sukoharjo: Al Wafi.
- Ashadi. (2017). *Tata Ruang Kauman*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Achmad, Sri Wintala (2017). *Asal-Usul Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.

- Badriah, F. N. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 8(1), 37–51.
- Coedes, George (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu Buddha*. Jakarta: KPG Ecole Francoise d' Extreme-Orient Forum Jakarta Paris Puslitbang Arkenas.
- Dinas Pendidikan Pemprov Jateng, Museum Ronggowarsito (2004). *Artefak Batu Masa Prasejarah Hindu-Buddha (Koleksi Museum Ronggowarsito)*. Semarang.
- Darban, Ahmad Adaby (2010). *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Darini, Ririn (2013). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: Ombak.
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extrime-Orient Forum Jakarta Paris.
- Hastutiningsih, Tri (2008). *Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Sukuh (Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Sukuh, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jateng)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hassan, Em Nadjib dan Maesah Anggni.(2015). *Menara Menjaga Tradisi Nusantara*. Kudus: YM3SK.
- Ilyasin, M., & Tohet, M. (2020). Multicultural Education in a Religious Life: Developing Harmony Among Religions in Southeast Asia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, (August), 3791–3801.
- Munoz, Paul Michel (2009). *Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Zaman Pra-sejarah hingga Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Mundardjito (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Munandar, Agus A. (2011). *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nugroho, Adi. (2013). *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010*. Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Purwadi dan Maharsi (2012). *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Setiawan, Aris. *Menghidupkan Hantu di Jawa*. *Suara Merdeka*, 3 Mei 2015.
- Supani, Sancaka Dwi, dkk. (2009). *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus.